

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari beragam suku dan bangsa. Setiap suku bangsa di Negara ini memiliki cara hidup dan budaya yang berbeda-beda. Misalnya suku Jawa memiliki banyak budaya sendiri-sendiri. Kebudayaan suku Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Negeri ini. Kebudayaan di suku Jawa dalam dipelukan pelaksanaannya dengan toleransi, semangat gotong royong, dan semangat kerukunan yang amat besar dalam memupuk persatuan dan kesatuan antar masyarakat terhadap hal-hal yang berbeda dalam melakukan setiap tradisi-tradisi yang ada di dalam Desa. Hal tersebut antara lain adalah seperti halnya tradisi turun temurun dari nenek moyang atau dari leluhur yang masih berkembang dalam masyarakat, yakni *selamatan* kematian. Tradisi *selamatan* setelah kematian sampai sekarang masih banyak yang dilakukan oleh masyarakat karena hal itu didorong oleh keyakinan dan kepercayaan yang sangat kuat terhadap nilai dan adat istiadat yang sudah ada dan berjalan turun temurun sampai sekarang. berbagai macam-macam tradisi yang mulai sekarang mulai dari tradisi kelahiran, perkawinan bahkan kematian.¹

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri dengan keunikannya masing-masing yang masih tetap dipertahankan secara turun

¹ . Sari, Dinia Agustia Artika. “*Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali*”. Haluan sastra budaya 1.2 (2017): hal. 148-149.

temurun walaupun zaman terus berkembang. Hal ini dikarenakan kebudayaan tercipta dari masyarakat itu sendiri. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun mahluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya.²

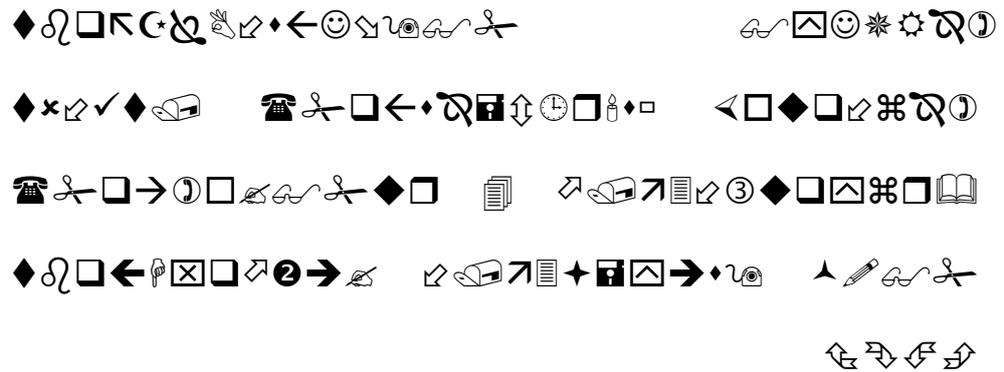
Firman Allah Sebagai mana diterangkan di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Firman Allah, tentang persaudaraan, sebagai berikut:

² Busyairy, L. Ahmad “Akulturasi Budaya Dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat”. Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 17. Hal. 230.



Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Karakter masyarakat Jawa yang adaptif dan kompromis terhadap berbagai bentuk budaya ini juga diperankan ketika menganggapi masuknya Islam dalam masyarakat jawa. Apalagi para da'I awal di pulau Jawa memiliki sikap yang tidak konfrontatif, sehingga akulturasi Islam dalam kebudayaan Jawa semakin memperoleh tempat yang luas. Hasil dari proses adaptasi ini kemudian memunculkan sikap-sikap yang mutualistik, dan bahkan sinkretik. Relasi hubungan mutualistik antara Islam dan kebudayaan Jawa ini berlangsung hingga dewasa ini. Walaupun akhir-akhir ini muncul gerakan neo puritan yang ingin melakukan purifikasi Islam di berbagai jantung kebudayaan Jawa, akan tetapi formasi kebudayaan Islam Jawa yang sudah terbentuk masih tetap eksis. Bahkan tradisi-tradisi Islam Jawa menjadi identitas khas yang semakin berkembang. Hal ini ditunjukkan dalam upacara-upacara slametan khas Jawa yang sudah dimasuki unsur-unsur Islam, seperti upacara kehamilan

(mitoni), kematian, khitanan, *selamatan* padi dan berbagai bentuk ritual khas Jawa yang lain.³

Wujud kebudayaan dan sistem upacara adat merupakan wujud kelakuan dari sistem religi. Ritus dan upacara merupakan pelaksanaan dan pengembangan konsep-konsep yang terkandung dalam keyakinan yang akan menentukan tata urutan dan rangkaian acara dalam tradisi yang mampu memberikan inspirasi nilai positif (pesan moral) bagi masyarakat. Melalui pesan-pesan simbolik dalam upacara adat, menyadarkan manusia bahwa dalam hidup dan kehidupan iniberlaku hukum kodrat yaitu kekuatan yang ada diluar kekuatan manusia yang mutlak sifatnya. Dinamika sosial yang terjadi di Indonesia dari masa keberadaan kerajaan-kerajaan lalu diikuti dengan masa kolonialisme sampai dengan saat ini peran dan keberadaan suku Jawa tidak dapat dipungkiri memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar atas keberadaan Negara Kesatuan Republik Indon.⁴

Masyarakat Jawa dengan adat istiadat serta nilai-nilai sosial yang diperkaya dengan norma-norma sosial yang tetap mendarah daging pada setiap individu masyarakat Jawa ditengah gencatnya pengaruh globalisasi yang menyentuh segala aspek kehidupan baik berupa pengaruh fisis maupun non fisis. Mengulas keberadaan Suku Jawa dengan apa yang ada di dalamnya, yang mempunyai berbagai macam kepercayaan

³ Bakri, Syamsul. "*Kebudayaan Islam Bercorak Jawa(Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa.*" Vol. 12. (2014). Hal. 43

⁴ Yuliani, Eka. "*Makna Tradisi "Selamatan Petik Padi" Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malan*". Hal. 1-2

keagamaannya, ragam kebudayaan, dan kehidupan kemasyarakatannya, tetapi hidup sebagai suatu bangsa yang menghargai perbedaan tradisi lain yang dilakukan oleh masyarakat tertentu, yang masyarakat itu meyakini bahwa model tradisi tersebut bisa mendatangkan masalah bagi masyarakat umum.⁵

Jawa apabila dipandang dari suku maupun dari pola kehidupannya memiliki akar pengetahuan yang seolah tidak pernah habis untuk digali. Beragam macam filosofi dari pewayangan, keyakinan, kepercayaan, tradisi, adat maupun praktik-praktik lain selalu memiliki ciri dan sudut pandang yang luhur. Hakikat kemanusiaan ini dipahami sebagai tata cara dalam hidup yang mewujudkan bersama komponen kebijaksanaan sejak zaman leluhur. Dimensi ini memandang hidup yang dilimpahi berkah oleh suatu kekuatan yang menopang manusia. Nilai-nilai Jawa makin kental ketika bersentuhan dengan Islam sebagai agama rah. Jawa pun akhirnya membentuk sejarah peradaban, dengan akulturasi budaya dan nilai-nilai yang bersatu-padu. Terlebih lagi, konsep ajaran dari Sunan Kalijaga yang terus menghidupkan nilai-nilai luhur dan melakukan pendekatan dengan cara tasawuf. Oleh karena itulah, Islam di Jawa memiliki karakter khas. Ini tampak pada: 1) varian amalan (ritual) nya, 2) pemaknaan muslim Jawa terhadap amalan (ritual).⁶

Di Jawa, tradisi di seputar kematian orang Islam Jawa dilakukan dengan dengan cara yang unik, khas, dan seringkali berbeda antara satu

⁵ *Ibid.*, hal. 2

⁶ Suwito, Suwito Arif Hidayat, and Sriyanto Agus. "Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa." *Ibda Jurnal Karya Islam dan Budaya* 13.2 (2015): hal 198.

tempat dengan tempat lain. Pada dasarnya, memang orang Islam Jawa membentuk keyakinan dalam spiritualitas atas pengalaman batin. Oleh karena itu, bila dicermati dengan seksama, praktik dan keyakinan dari orang Islam Jawa jika ditinjau dari antropologi budaya ini menarik untuk diteliti guna mengungkap makna rituale secara mendalam.⁷

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya⁸. Tradisi *selamatan* asal mulanya tidak lepas dari sejarah para wali-wali di Jawa, yaitu Walisanga.

Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara dapat dianggap sudah terjadi pada tahun-tahun awal abad ke-12 M. Berdasarkan data yang telah diteliti oleh pakar antropologi dan sejarah, dapat diketahui bahwa penyiaran Islam di Nusantara tidak bersamaan waktunya, demikian pula kadar pengaruhnya berbeda-beda di suatu daerah. Berdasarkan konteks sejarah kebudayaan Islam di Jawa, rentangan waktu abad ke-15 sampai ke-

⁷ Suwito, Suwito Arif Hidayat, and Sriyanto Agus. "Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa." *Ibda Jurnal Karya Islam dan Budaya* 13.2 (2015): hal . 198

⁸ Hanik, Umi Siti. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Taman Sidoarjo." Hal 01. Skripsi

16 ditandai tumbuhnya suatu kebudayaan baru yang menampilkan sintesis antara unsur kebudayaan Hindu-Budha dengan unsur kebudayaan Islam. Kebudayaan baru di dalam kepustakaan antara lain dikenal sebagai kebudayaan masa peralihan. Berdasarkan temuan bukti-bukti arkeologis Islam di daerah pantai dan pedalaman menunjukkan bahwa apa yang digambarkan sebagai kebudayaan tersebut sebagaimana besar adalah hasil kebudayaan Islam yang tumbuh dan berkembang bersamaan waktunya pada masa kejayaan hingga surutnya kerajaan Majapahit dan tumbuhnya Demak sebagai kesultanan Islam pertama di Jawa.⁹ muslim di Jawa sebagai pendukung budaya Islam telah membentuk budayanya yang berciri masa peralihan yaitu perpaduan unsur islami dengan unsur-unsur budaya pra-Islam.

Kawasan kebudayaan yang disatukan oleh masa persamaan yang islami selalu mengandung sejumlah besar unsur budaya lokal yang lebih kurang lengkap serta memiliki kebebasan yang berbeda-beda terhadap pengaruh yang dominan dan kebudayaan Islam. Proses akulturasi yang dialami dalam masyarakat yang menerima Islam, baik yang telah memeluk Islam sejak Nabi maupun pada masa abad XVI dan beberapa abad sesudahnya. Sama halnya dengan sejarah walisongo tidak jauh berbeda dengan penyebaran Nabi Muhammad SAW. membahas tentang tradisi di jawa tidak lepas dari sejarah walisongo.

⁹ Muhammad Habis Mustopo, 2001, *Kebudayaan Islam Di Jawa Timur* ; Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan, Jendela Grafika, Yogyakarta, h. 3

Dalam masa walisongo sangat erat sekali berkaitan dengan yang namanya tradisi *selamatan*, di karenakan dalam masa wali songo penggabungan tradisi budha dan tradisi islam itu digabungkan menjaadi satu.

Kebudayaan Jawa dalam pelaksanaannya tidak akan menghambat masyarakat jawa sendiri dalam kehidupan berbudaya. Satu aspek budaya Jawa yang potensial adalah toleransinya yang amat besar terhadap hal-hal yang berbeda, serta sifatnya yang sejuk yang dilandasi oleh rasa asih ing sesami.¹⁰ wali songo misalnya yang sangat toleran terhadap masyarakatnya

Walisanga pada masa pelebagaan Islam menggunakan beberapa tahapan, yaitu pertama mendirikan masjid. Dalam proses penyebaran Islam masjid tidak hanya berfungsi untuk tempat beribadah tetapi juga tempat pengajian, dan dari majidlah proses penyebaran Islam di mulai. Masa-masa awal proses islamisasi, masjid menjadi tempat ritual, masjid juga sebagai pusat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Islam. Di dalam masjid segala aktifitas pengembangan Islam berlangsung. Banyak masjid yang diyakini sebagai peninggalan Wali dan dinamakan Wali yang bersangkutan. Seperti masjid yang didirikan oleh Raden Rahmat yang diberi nama Laqab sebagaimana tradisi Timur Tengah – Sunan Ampel, sehingga masjidnya dinamakan Masjid Ampel, masjid Giri didirikan oleh

¹⁰ Virdianti, zul. “*tradisi peringatan(selamatan)sesudah kematian seseorang ditinjau dari hukum Islam*” Fakultas hukum universitas muhammadiyah surakarta 2008. Hal. 1. Skripsi

Sunan Giri, Masjid Drajat yang didirikan oleh Sunan Drajat dan sebagainya.¹¹

Selain masjid walisongo juga mendirikan pesantren-pesantren sebagai salah satu penyebaran Islam di Indonesia. Di dalam pesantren walisongo mendidik berbagai anak-anak yang dinamakan (santri) untu memahami apa itu agama Islam dan mendalaminya.

Pembahasan ini lebih menerangkan tradisi *selamatan* kematian. Tradisi *selamatan* kematian zaman sekarang sudah mengandung nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya, yang dikenal dengan tahlilan. Seiring berkembangnya zaman, hal ini terjadi karena pergeseran dalam pelaksanaan tradisi *selamatan*. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor dari luar maupun dari dalam. Faktor dari luar seperti munculnya teknologi dan perubahan gaya hidup. Faktor dari dalam seperti keyakinan, karena setiap orang memiliki sudut pandang keyakinan yang berbeda-beda terhadap menilai sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Orang sudah mulai berpikir secara logis. Sedikit demi sedikit, tradisi *selamatan* kematian zaman dahulu sudah mulai berubah. Mereka tidak meninggalkannya melainkan mengganti isi dari upacara tersebut dengan wadah yang sama yaitu dengan tahlilan. Urutan acara peringatan *selamatan* kematian yang umumnya dilakukan yaitu Surtanah (*selamatan* setelah penguburan), nelung dina (*selamatan* setelah tiga hari), pitung ndinteni (hari ketujuh), ngawandasa ndinteni (hari keempat puluh), nyatus

¹¹ Anita, Dewi Evi “Wilisongo Mengislamkan Tanah Jawa” Wahana Akademika (2014): hal. 246

ndinteni (hari keseratus), *pendak* pisan (peringatan setahun meninggalnya), *mendak kaping kalih* (peringatan dua tahun meninggalnya), dan nyewu (hari keseribu setelah meninggalnya).

Dusun klojen desa Martopuro sangat menarik untuk di gali fakta-fakta tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi selamatan kematian, karena ada banyak adat istiadat tradisi-tradisi yang ada di dusun Klojen desa Martopuro. Masyarakat-masyarakat di sekitar masih mempertahankan tradisi-tradisi yang ada mulai zaman nenek moyang.

Dusun Klojen desa Martopuro adalah tempat yang sampai sekarang ini masih kental yang namanya adat istiadat Jawa, atau tradisi-tradisi Jawa. Masyarakat dusun Klojen masih mempertahankan yang namanya adat tradisi peninggalan nenek moyang terdahulu. Berbagai macam tradisi-tradisi Jawa, seperti: selamatan kematian, selapan, pitonan, dan lain sebagainya.¹²

B. Rumusan Masalah

Di lihat dari latar belakang di atas menghasilkan masalah:

1. Bagaimanakah proses tradisi *selamatan* kematian di Dusun Klojen Purwosari Pasuruan.
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam dalam *selamatan* kematian di Dusun Klojen Purwosari Pasuruan.

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk menganalisis tentang:

¹² Bapak M. Riyanto selaku tokoh masyarakat, wawancara, di kediaman rumahnya (tanggal 2 Juli 2019 jam 17.30)

1. proses tradisi *selamatan* kematian di Dusun Klojen Purwosari Pasuruan.
2. Nilai-nilai *selamatan* kematian di Dusun Klojen Purwosari Pasuruan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat: manfaat untuk masyarakat yaitu dalam *selamatan* bisa menumbuhkan rasa sosial dan mendidik
2. Anak-anak: manfaat untuk para anak-anak yaitu bisa mendidik dalam hal sosialisme

E. Definisi Istilah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang mengandung pendidikan jasmani atau rohani menurut Islam bagi masyarakat, misalnya: nilai-nilai Budaya, nilai-nilai sosial, dan lain sebagainya.
2. Tradisi *Selamatan* kematian adalah suatu proses untuk memberikan doa bersama-sama untuk seorang yang meninggal dan disertai makanan-makanan yang disajikan.